

BAB V

PEMBAHASAN

A. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Club Motor CB Jokotole di Sumenep

Istilah penanaman sering dikaitkan dengan internalisasi yang merupakan suatu proses penanaman yang berupa cara untuk menanamkan pengetahuan yang bertujuan agar anak mampu menerapkan pengetahuan tersebut di dalam kehidupannya tanpa sama sekali melanggar segala sesuatu yang berhubungan dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Internalisasi juga dapat diartikan pemahaman terhadap pada sesuatu yang menjadikan pedoman atau pandangan yang disepakati oleh masyarakat sebagai kebenaran yang mana kebenaran tersebut berguna dalam kehidupan sehari-harinya.¹

Apabila kata internalisasi dikaitkan pada pendidikan Islam memiliki arti suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam secara keseluruhan ke dalam diri individu, sehingga tanpa disadari oleh fisik individu tersebut bergerak tanpa adanya suruhan dan tentunya berpatokan pada ketentuan yang ada. Sedangkan penanaman nilai Islam merupakan pemberian pengetahuan dari individu secara kompleks yang digabungkan dengan ajaran agama, dan diaplikasikan dalam proses berinteraksi di lingkungannya. Serta proses penanaman nilai biasanya dilakukan di lingkungan sekolah, setiap sekolah

¹ KBBi Online, Diakses pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 16.30 WIB.

tentunya menerapkan dan memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang berbeda, yang mana hal tersebut ditetapkan dan diselaraskan dengan pemberian atau penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik dan juga penanaman nilai tersebut bisa dilakukan melalui kegiatankegiatan penunjang (ekstrakurikuler) yang ada di sekolah tersebut.²

Dalam proses internalisasi ada tiga tahapan yang harus dijalani ketiak mengadakan proses penamana nilai-nilai pendidikan agama Islam, diantaranya:

1. Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini, merupakan suatu proses dimana pendidik memberitahukan atau menyampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan nilai yang ia akan pelajarnya.³

2. Tahap transaksi nilai

Setelah pendidik meyampaikan mengenai nilai, peserta didik diharapkan adanya proses hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik secara aktif.

3. Tahap transinternalisasi nilai

Pada tahapan ini jauh lebih kompleks, atau tahapan terakhir dari proses penanaman nilai-nilai. Pada tahap ini, komonikasi yang dilakukan tidak semerta-merta komonikasi verbal antara pendidik dan individu.

Melainkan, adanya sikap yang berupa perilaku yang muncul pada diri

² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21-22.

³ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" *Darajat: Jurnal PAI* Vol. 3 No. 1 (Maret 2020), 8.

peserta didik atau diri individu. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁴

Dari tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi di atas, dimana hal tersebut sebagaimana yang juga diterapkan pada club motor CB Jokotole di Sumenep. Pertama, transformasi nilai merupakan dimana pendidik menginformasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Hal ini berlangsung ketika ketua umum dan wakil ketua club motor CB Jokotole menginformasikan mengenai rutinitas *Kompolan* kepada anggota club motor ini. Selain itu, juga dijelaskan kapan dan bagaimana rutinitas *Kompolan* dilaksanakan dan juga menjelaskan pentingnya dilaksanakan rutinitas *Kompolan* sebagai kegiatan yang positif dan juga rutinitas ini tentunya mengurangi kegiatan-kegiatan kumpul atau nongkrong di pinggir jalan yang sama sekali tidak ada manfaatnya.

Kedua, transaksi nilai yang merupakan penyampaian nilai oleh pendidik kepada peserta didik dengan mengharapkan adanya hubungan timbal balik anatar keduanya yang bersifat aktif. Setelah menginformasikan kegiatan *Kompolan*, tiba pada saat pelaksanaan kegiatan, semua anggota club motor CB Jokotole menghadiri kegiatan tersebut dengan antusias disamping itu, ketua umum, wakil ketua dan penasehat juga ikut menghadiri kegiatan tersebut serta ikut turun langsung dalam kegiatan *Kompolan*, seperti pembacaan *Yasiin* dan *Tahlil* dipimpin oleh wakil ketua, serta pembacaan *Sholawat Nariyah* dan pembacaan *do'a* dipimpin oleh penasehat. Selain itu,

⁴ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 35.

ketua umum juga membantu dalam absensi anggota yang ikut kegiatan *Kompolan* serta penarikan uang kas.

Ketiga, transinternalisasi nilai, komunikasi yang dilakukan tidak semata-mata komunikasi verbal antara pendidik dan individu. Melainkan, adanya sikap yang berupa perilaku yang muncul pada diri peserta didik atau diri individu. Hal ini berlangsung pada waktu anggota club motor dibiasakan mengikuti rutinitas yang ada di CB Jokotole seperti kegiatan *Kompolan*, majelis Sholawat al- Mahabbah Shonar Pornama dan majelis Sholawat Nariyah, dan *Touring* religi. Selain itu, ketua umum, wakil ketua dan penasehat juga mendampingi dan mengontrol segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut, dengan hal itu ketua umum, wakil ketua dan penasehat dapat menjalin hubungan dengan anggotanya dan kegiatan *Kompolan* dapat dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab.

Dengan demikian, proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada club motor CB Jokotole diterapkan pada setiap rutinitas-rutinitas yang ada di club motor tersebut melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Rutinitas tersebut terdiri dari kegiatan mingguan (*Kompolan* sekaligus kopdar), kegiatan bulanan (majelis Sholawat al- Mahabbah Shonar Pornama dan Majelis Sholawat Nariyah), dan kegiatan tahunan (*Touring* religi). Rutinitas tersebut adalah kunci sukses dan paling utama dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang ditekankan pada pada anggota club motor CB Jokotole melalui rutinitas-rutinitas yang ada di dalamnya.

Adapun beberapa cara dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasehat, dan metode pemberian hukuman yang sebagaimana diterapkan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada club motor CB Jokotole di Sumenep, yaitu diantaranya dengan cara pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan pemberian hukuman yang mendidik pada anggota.

Pertama pembiasaan. Metode yang biasa diterapkan dalam menciptakan kondisi yang keagamaan yang kental melalui rutinitas-rutinitas yang ada di sekolah yang dikerjakan oleh seluruh siswa secara bersama-sama dengan tujuan agar siswa memperoleh kebaikan dari runitas yang ia lakukakan. Pembiasaan merupakan cara yang sangat terencana yang diterapkan kepada seluruh peserta didik yang ada di sekolahnya yang bersifat dilakukan secara bersama-sama, secara terus menerus secara berulang-ulang. Dengan hasil dari metode pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada pendidik adalah diharapkan seluruh peserta didik dapat memperoleh kebaikan dalam bertingkah laku di sekolah maupun di luar sekolah.

Pembiasaan maksudnya adalah membiasakan anak secara terus menerus untuk mengerjakan sesuatu tanpa adanya ancaman, sehingga lama-kelamaan sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang tumbuh dan tidak mudah hilang pada anak tersebut, yang kemudian dilakukan secara terus menerus tanpa adanya arahan dari pendidiknya. Adapun ciri khas dari pada metode pembiasaan yaitu dilakukannya kegiatan yang berupa pengerjaan

setiap hari secara terus-menerus dari kegiatan yang sama persis, yang bertujuan agar proses masuknya suatu pengalaman menjadi kuat dan tidak mudah untuk dilupakan oleh individunya itu sendiri.

Pembiasaan pada club motor ini melalui rutinitas-rutinitas yang ada di club motor CB Jokotole, rutinitas tersebut dikerjakan setiap hari dengan waktu yang sama dan dilakukan secara bersama-sama. Rutinitas tersebut berisi kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam, diantaranya kegiatan mingguan (*Kompolan* sekaligus kopdar), kegiatan bulanan (majelis Sholawat Al-Mahabbah Shonar Pornama dan Majelis Sholawat Nariyah), dan kegiatan tahunan (*Touring* religi). Rutinitas tersebut tentunya berperan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan juga rutinitas tersebut juga berpengaruh dalam mengurangi kegiatan-kegiatan yang sama sekali tidak penting dan kurang bermanfaat baginya. Selain itu, metode pembiasaan memiliki tujuan utama yaitu melahirkan sikap-sikap yang berupa kebiasaan-kebiasaan yang baik dan lebih positif dalam artian kebiasaan ini menjadi perilaku yang berguna bagi individu di kehidupan sehari-harinya.⁵

Kedua keteladanan. Merupakan metode yang sangat berperan dan keberhasilannya sangat berpengaruh dalam pembentukan aspek moralitas, spiritualitas dan etos sosial peserta didik. Metode ini sangat berpengaruh pada pendidik yang menjadikan dirinya sebagai contoh tauladan bagi anak didiknya, dengan adanya keteladanan ini pendidik dapat menggunakan metode ini dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam mengingat di

⁵ Dedi Mulyasana, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, 263-265.

masa ini krisis moralitas sangat tinggi dan secara sederhana keteladanan ini merupakan sesuatu yang patut kita ciontoh dan ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Adanya keteladanan ini menjadikan setiap orang untuk berbuat sedemikian rupa berdasarkan perilaku yang pernah dibuat oleh pendidiknya. Selain itu, keteladanan dapat mengajak dan mengarahkan orang untuk melakukan sebuah perubahan yang baik. Maka dari itu keteladanan disini tidak hanya berisi suruhan atau anjuran untuk berbuat baik, melainkan keteladanan ini harus ditampakkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.⁶

Keteladanan ini menjadikan faktor paling utama dalam menggerakkan semangat anggotanya dalam mengikuti rutinitas-rutinitas yang ada dan juga keteladanan ini harus dimiliki oleh ketua umum, wakil ketua, dan penasehat club motor CB Jokotole. Cara ini diawali memberikan contoh yang baik, kemudian mengajak anggotanya untuk melakukan secara bersama-sama seperti menghadiri setiap rutinitas-rutinitas yang ada di club motor ini, tidak mengadakan perkumpulan yang tidak ada manfaatnya, dan berkelakuan baik. Perilaku tersebut adalah perwujudan yang nyata yang dipandang oleh anggota sebagai acuan yang nantinya akan ditirunya nanti di kehidupan sehari-hari.

Ketiga nasehat. Merupakan suatu metode yang berisi mengenai pemberian masukan atau saran mengenai akan hal suatu kebenaran dengan menggunakan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan

⁶ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam" *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5 No. 1 (Juni 2019), 32.

yang kemudian disertai dengan adanya pengetahuan secara terperinci mengenai baik dan buruknya sesuatu. Hakikatnya orang yang memberikan nasehat kepada orang lain agar ia tidak terjerumus ke jalan yang salah serta memperbaiki kepribadiannya, yang mana dalam pemberian nasehat menjadikan kepribadian baik dengan adanya *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai.⁷

Metode ini sangat berpengaruh dalam memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak mengenai pelanggaran yang ia sengaja atau tidak sengaja dilakukannya dan memberikan pemahaman mengenai prinsip-prinsip Islam, seperti halnya penasehat club motor CB Jokotole selalu berpesan ketika mengikuti kegiatan *Touring* religi diharuskan tepat waktu dalam sholat fardhu dan berpamitan sekaligus meminta do'a terlebih dahulu kepada orang tua sebelum mengikuti rutinitas tersebut. Maka dari itu, pendidik harus memberikan nasehat, petunjuk, dan membina baik secara keagamaan, akhlak atau budi pekerti, dan interaksi sesama manusia sehingga membentuk dan melahirkan individu yang unggul, berguna, cerdas, dan berpengetahuan yang luas.⁸

Keempat pemberian hukuman. Pemberian hukuman merupakan upaya yang diperlukan ketika memberikan kesadaran akan kesalahannya yang ia perbuat, yang mana karena hal tersebut tentunya dikatakan melanggar aturan yang berlaku. Pada dasarnya pemberian hukuman tidak sepenuhnya diberikan

⁷ Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki (Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak)* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2021), 186-187.

⁸ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an* (Semarang: CV. Pilar Nusantara), 84.

secara serius, melainkan pemberian hukuman ini bertujuan menyadari akan kesalahannya serta memperbaiki dari kesalahan yang ia perbuat.

Pelaksanaan pemberian hukuman itu tentunya memiliki ketentuan-ketentuan khusus yang harus diketahui dan dipahami terlebih dahulu oleh pendidik, seperti halnya pemberian hukuman boleh dilakukan ketika sudah melaksanakan pemberian nasehat dan teladan. Pada dasarnya pemberian hukuman pada anak dinilai kurang efektif, jika mengarah kepada ajang balas dendam. Adanya pemberian hukuman diberikan dengan tujuan untuk memberikan efek semaksimal mungkin kepada anak yang melanggar agar ia tidak melakukan pelanggaran lagi.⁹

Dalam pandangan pendidikan Islam, pemberian hukuman merupakan tindakan mendidik, yang mana pendidik secara disadari memberikan hukuman berupa peringatan dan pengajaran kepada peserta didik atas pelanggaran yang ia lakukan dimana pelanggaran tersebut sudah melampaui nilai-nilai ajaran agama Islam. Sebagai contohnya mencoret nama anggota yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan tersebut dengan ber alasan yang bermacam-macam, ada juga yang berperilaku cengengesan atau tidak serius dalam menghadiri kegiatan *Kompolan* tersebut. Tindakan tersebut merupakan pemberian hukuman yang bisa membuat efek jera tanpa adanya kontak fisik secara langsung, sehingga anak didik tersadar dan berusaha agar terhindar dari berbagai jenis perilaku yang dianggap melanggar dan bersikap waspada pada setiap melakukan sesuatu harus dipikir terlebih dahulu secara jernih dan

⁹ Samsudin, Muhammad Asrofi, "Hukuman dalam Pendidikan Islam: Studi atas Dampak Psikologis Anak Usia Dasar dan Citra Guru" *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14 No. 2 (Agustus 2021), 192.

matang agar terhindar dari kegiatan yang tidak diinginkan karenanya segala bentuk perbuatan baik atau buruk akan kembali kepadanya.¹⁰

Nilai merupakan segala sesuatu yang baik dan dijadikan seseorang sebagai pondasi bagi seorang individu dan kelompok orang yang bertujuan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan, atau memandang segala sesuatu yang sekiranya berguna kedepannya.¹¹ Pada umumnya nilai diyakini dan dijadikan dasar akan hal kebenarannya, sehingga muncul adanya suatu pengetahuan dan yakin yang kemudian dijadikan pijakan bagi individu dan sebagian kelompok besar atau kecil ketika hendaknya melakukan tingkah lakunya.

Pendidikan Islam dalam ranah keluarga, sekolah, dan masyarakat harus mampu dan berkontribusi dalam mengaplikasikan tujuan pendidikan Islam yang berguna bagi kehidupan sehari-harinya karenanya nilai-nilai pendidikan Islam mencakup segala aspek yang meliputi aspek nilai tauhid atau aqidah, aspek nilai akhlak, dan aspek nilai ibadah.

Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang di club Motor CB Jokotole di Sumenep, yaitu nilai iman, nilai ibadah, dan nilai akhlak. *Pertama*, nilai pendidikan Islam dalam rutinitas kegiatan (*Kompolan*) yang mencakup nilai Iman, yaitu pembacaan Tahlil, dimana memberikan pelajaran kepada anggota untuk senantiasa selalu memuja dan menyebut nama Allah Swt yang mana tercermin dari pembacaan dzikir dan do'a serta meminta segala sesuatu hanya kepadaNya. Karenanya iman adalah perwujudan

¹⁰ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Al-Ibrah* Vol. 1 No.1 (Juni 2016), 35.

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, 148.

seorang muslim yang yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan diwujudkan oleh amal perbuatan yaitu menjalankan perintahnya dan menjahui larangannya. Penerapan keimanan tidak hanya melalui pengucapan syahadat saja dan melaksanakan perwujudan dari rukun iman dan Islam, melainkan juga adanya perbuatan dalam kehidupan sehingga menjadikan sebagai muslim yang lebih tinggi derajatnya. Sedangkan penerapan keimanan dalam Islam itu sendiri dikenal dengan istilah “rukun iman” yang terdiri dari: iman kepada Allah Swt, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir dan beriman kepada takdir baik dan buruk. Dengan adanya keimanan, seseorang dapat bertambah ketaatan serta dapat mencegah kemaksiatan.¹²

Kedua, nilai pendidikan Islam dalam rutinitas kegiatan bulanan (majelis Sholawat Nariyah dan majelis Sholawat al-Mahabbah Shonar Pornama) yang mencakup nilai iman, yaitu tercermin dalam pelaksanaan pembacaan Sholawat Nabi yang mana kegiatan tersebut dikategorikan sebagai kegiatan ibadah yang tentunya mendapatkan pahala. Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: “Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.” (HR. Muslim, no. 408)

Selain itu, nilai ibadah juga terlihat dari kegiatan dan perilaku jemaah ketika berdo’a bersama dengan khusyu’ dan ada juga tanpa disadari

¹² Syukri, Abdul Halik. “Internalisasi Nilai-Nilai Iman dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru” *Jurnal Istiqra’* Vol. 7 No. 1 (September 2019), 9.

menangis, karena dengan berdo'a memohon kepadaNya menjelaskan bahwasanya kita hanya makhluk yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan. Maka dari itu ibadah merupakan salah satu perwujudan seorang hamba serta wujud pengabdian kepadaNya.

Ibadah juga berkaitan dengan keimanan, karenanya ibadah merupakan cerminan dari wujud aspek keimanan yang ada pada diri ummat Islam. Kegiatan ibadah adalah perbuatan yang berhubungan dengan masalah ibadah, artinya kegiatan ini dikhususkan hanya kepada sang pencipta semesta alam tanpa adanya rasa pamrih dan hanya mengharap ridho Allah Swt.¹³ maka dari itu nilai ibadah juga terlihat dari serangkaian pelaksanaan majelis Sholawat Nariyah dan majelis Sholawat al-Mahabbah Shonar Pornama ketika jamaah secara kompak bersama-sama melantunkan Sholawat dan berdzikir secara bersamaan.

Sedangkan nilai pendidikan akhlak tercermin pada sikap perduli tercermin dari kegiatan program santunan anak yatim yang diberikan ketika majelis sholawat al-Mahabbah Shonar Pornama yang diadakan di desa Ambunten, Sumenep. Selain itu para jamaah saling tolong-menolong dalam mengupayakan keberlangsungan acara berjalan dengan lancar serta ikut andil dalam mempersiapkan segala sesuatu yang sekiranya menjadi penting dalam pelaksanaan kegiatan majelis Sholawat, dan juga tercermin pada sikap perduli bersedekah dalam pembangunan masjid ketika kegiatan majelis Sholawat Nariyah yang diadakan di PP. Gunung Sari Proppo, Pamekasan Serta rasa

¹³ Umi Hayati, "Nilai-Nilai Dakwah: Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial" *Jurnal INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* Vol. 2 No. 2 (Desember 2017), 180.

solidaritas antar sesama anggota yang sangat tinggi, ketika salah satu motor temannya mengalami ban bocor dan terpaksa dibonceng serta dipangku menggunakan motor yang lain sampai menemukan bengkel atau tambal ban, karenanya pendidikan akhlak memberikan pelajaran bagaimana caranya bertindak, berperilaku, dan berbuat yang baik yang sekiranya tidak keluar dari ketentuan-ketentuan yang ada yakni norma atau aturan, sehingga ia tanpa sadar menciptakan kehidupan yang aman, damai, harmonis, tanpa adanya pertikaian antar manusia.¹⁴

Ketiga, nilai pendidikan Islam dalam rutinitas kegiatan tahunan (*Touring* religi) yang mencakup nilai pendidikan akhlak tercermin Sebelum berangkat atau mengikuti rutinitas *Touring* religi, ketua umum selalu mewanti-wanti anggotanya agar berpamitan secara baik-baik kepada orang tuanya dan meminta restu serta do'a agar selamat sampai tujuan dan kembali dengan selamat. Selain itu, tidak lupa pula berpamitan serta meminta ijin kepada penasehat Ustadz Moh. Ramsi Tidjani untuk melaksanakan rutinitas ini. Adapun nilai pendidikan ibadah tercermin dalam agenda *Touring* religi yang berlokasi di Syaikhona Kholil Bangkalan, dalam kegiatan ini club motor CB Jokotole mengadakan do'a bersama (*Istighosah*) yang dipimpin oleh Ustadz Moh. Ramsi Tidjani. Ibadah tersebut tercermin dalam aktivitas pelaksanaan do'a bersama (*istighosah*) secara khusus dengan bertujuan agar semua rombongan anggota club motor CB Jokotole selamat sampai di rumah masing-masing.

¹⁴ Nurul Indana, Noor Fatiha, dan Amina Ba'dho, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)", *Ilmuna* Vol. 2 No. 2 (Maret 2020), 112.

B. Hambatan dan Upaya dalam Pelaksanaan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Club Motor CB Jokotole di Sumenep

Adapun hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui rutinitas yang ada di club motor CB Jokotole, diantaranya, pada kegiatan *Kompolan* faktor penghambatnya yaitu berupa kesibukan pada anggota, kecapekan karena bekerja hingga larut malam, dan ada juga anggota yang merantau ke luar Madura. Serta dalam kegiatan *Touring* religi, faktor penghambatnya berupa motor yang kurang fit (siap) serta dana anggota yang kurang.

Hal tersebut sangat berpengaruh pada proses internalisasi nilai, tahap transinternalisasi nilai, komunikasi yang dilakukan tidak semerta-merta komunikasi verbal antara pendidik dan individu. Melainkan, adanya sikap yang berupa perilaku yang muncul pada diri peserta didik atau diri individu.¹⁵ Hal ini berlangsung pada waktu anggota club motor dibiasakan untuk mengikuti rutinitas yang ada di CB Jokotole, pembiasaan maksudnya adalah membiasakan diri pada anak untuk mengerjakan segala sesuatu tanpa adanya paksaan serta sesuatu tersebut tentunya berubah menjadi sebuah kesatuan yang dikerjakan secara bersama-sama dengan tidak mengandalkan pemahaman, pengulangan dan arahan dari pendidik. Ciri khas dari pada metode pembiasaan adalah melakukan kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama di waktu yang sama tanpa pemberhentian sekalipun (terbiasa)

¹⁵ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 35.

yang berguna bagi peserta didik memahami dan mengingat akan pengalaman yang ia rasakan dan tidak mudah dilupakan.

Pembiasaan pada club motor ini melalui rutinitas-rutinitas yang ada di dalamnya, rutinitas tersebut adalah rutinitas yang dikerjakan secara bersama-sama di waktu yang sama tanpa sekalipun berhenti dari suatu kegiatan yang sama. Rutinitas tersebut berisi kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam, diantaranya kegiatan mingguan (*Kompolan* sekaligus kopdar), kegiatan bulanan (majelis Sholawat al- Mahabbah Shonar Pornama dan majelis Sholawat Nariyah), dan kegiatan tahunan (*Touring* religi). Rutinitas tersebut tentunya sangat berpengaruh pada proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dan juga rutinitas tersebut juga berpengaruh dalam mengurangi kegiatan-kegiatan yang sama sekali tidak penting. Selain itu, tujuan metode pembiasaan adalah agar peserta didik memiliki sikap yang baik dari perbuatan yang dilakuakn secara terus menerus dan tentunya sangat mendukung dalam perubahan sikap yang awalnya buruk menjadi baik bagi kehidupan sehari-harinya.¹⁶

Sedangkan upaya dalam pelaksanaan pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui rutinitas yang ada di club motor CB Jokotole yaitu adanya kegiatan kopdar yang diadakan di rumah Ihab Ahady, S. Sos (ketua umum club motor CB Jokotole) bahwasanya, ketua umum mengupayakan anggotanya untuk mengikuti rutinitas-rutinitas yang ada di club motor CB Jokotole, upaya tersebut berupa pendekatan atau motivasi

¹⁶ Dedi Mulyasana, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, 263-265.

kepada anggotanya untuk mengajak bagaimana caranya anggota bisa mengikuti rutinitas yang ada di club motor CB Jokotole dan juga menjelaskan bahwasanya club motor ini berbeda dengan club motor CB lainnya.

Hal tersebut merupakan faktor utama dalam upaya pelaksanaan rutinitas-rutinitas yang ada di club motor tersebut, sebagaimana memberikan contoh yang baik, kemudian mengajak anggotanya untuk melakukan secara bersama-sama. Seperti halnya, mengikuti segala aktivitas atau jadwal yang sudah tersusun di club motor CB Jokotole, tidak mengadakan perkumpulan yang sama sekali tidak ada manfaatnya, dan berkelakuan baik. Perilaku tersebut merupakan keteladanan yang akan ditirunya oleh anggotanya nanti di kehidupan sehari-hari.

Kurangnya keteladanan dari pendidik membawa pengaruh yang sangat signifikan bagi keberlangsungan proses penerapan nilai ajaran agama Islam yang tentunya bisa diterapkan dalam kehidupannya, yang mana hal tersebut menjadi faktor munculnya penyebab terjadinya krisis moral. Secara sederhana keteladanan merupakan perbuatan yang sepatutnya kita tiru dan diterapkan. Adanya keteladanan ini menjadikan seseorang meniru perilaku orang lain yang ia anggap benar baginya tanpa adanya pengaruh dan paksaan dari orang lain, selain itu kunci keberhasilan dari metode ini yaitu dilakukan dengan cara melalui anjuran saja, melainkan harus diimbangi dengan perilaku yang nyata

dan konkret sehingga penerapan metode ini berjalan dengan lancar dan semestinya serta diterapkan dalam kehidupannya.¹⁷

Selain itu, juga tertanam dalam pemberian nasehat. Cara ini merupakan sebuah cara yang berisikan ajakan kepada hal yang positif mengenai segala sesuatu yang dianggap kebenarannya serta disertai dengan penjelasan yang sangat lengkap mengenai hal tersebut dan juga baik buruknya sesuatu.¹⁸ Seperti halnya penasehat club motor CB Jokotole selalu berpesan ketika mengikuti kegiatan *Touring* religi diharuskan tepat waktu dalam sholat fardhu dan berpamitan sekaligus meminta do'a terlebih dahulu kepada orang tua sebelum mengikuti rutinitas tersebut. Maka dari itu, pendidik harus memberikan nasehat, petunjuk, dan membina yang mencakup segala aspek tanpa terkecuali yang sekiranya berguna bagi dirinya dan orang lain serta dapat membawa ia dari jalan yang salah.¹⁹

C. Gambaran Keberhasilan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Club Motor CB Jokotole di Sumenep

Keberhasilan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terjadi apabila individu secara disadari melakukan perilaku sesuai dengan nilai yang ia berikan dari pendidiknya. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dari rutinitas-rutinitas yang ada di dalamnya, rutinitas tersebut berisi

¹⁷ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam" *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5 No. 1 (Juni 2019), 32.

¹⁸ Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki (Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak)* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2021), 186-187.

¹⁹ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an* (Semarang: CV. Pilar Nusantara), 84.

kegiatan mingguan meliputi: *Kompolan* sekaligus kopdar, kegiatan bulanan meliputi: majelis Sholawat Nariyah dan majelis Sholawat al- Mahabbah Shonar Pornama, dan kegiatan tahunan meliputi: *Touring* religi.

Gambaran keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat dari perubahan sikap anggota setelah mengikuti rutinitas yang ada di club motor CB Jokotole. Selain itu, perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari setelah mengikuti rutinitas yang ada dan juga merupakan upaya atau dorongan dari pengurus club motor kepada anggotanya. Perubahan tersebut tentunya membawa dampak positif bagi anggota dalam kehidupan sehari-harinya, yang kemudian menjadi indikator dalam gambaran keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada club motor CB Jokotole, diantaranya sebagai berikut:

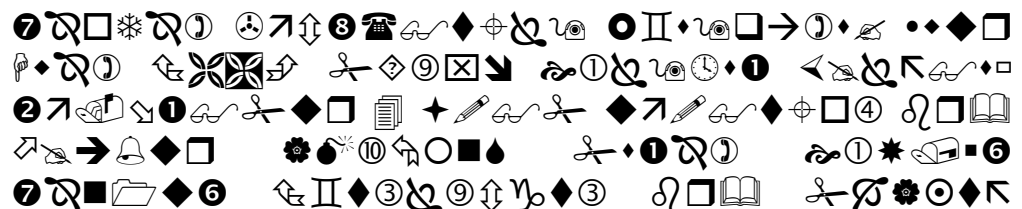
Pertama. Bertambahnya nilai religius, hal tersebut dikarenakan rutinitas-rutinitas yang ada di club motor CB Jokotole notabennya terdiri dari kegiatan keagamaan, seperti halnya kegiatan *Kompolan*, kegiatan ini tidak hanya berkumpul atau bercengkrama bersama, melainkan kegiatan ini diisi kegiatan keagamaan yang terdiri dari: pembacaan Sholawat Nariyah, pembacaan surat *Yasiin* dan Tahlil, serta pembacaan do'a. Selain itu, Tahlilan yang biasa dikenal di masyarakat luas, dijadikan sebagai ibadah. Ibadah juga diartikan sebagai cara seseorang hambanya menjalinkan komonikasi secara langsung tanpa adanya gangguan dari lain kepada Allah Swt, maka dari itu

dengan adanya kegiatan ini disisi lain sebagai ladang beribah kepadaNya dan juga dijadikan sebagai perwujudan dari hamba untuk mengingat Tuhannya.²⁰

Selain itu ada juga kegiatan majelis Sholawat al- Mahabbah Shonar Pornama dan majelis Sholawat Nariyah, serta ada kegiatan *Touring* religi yang berisi kegiatan Istighosah bersama. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan keagamaan dan tentunya membawa dampak positif bagi anggotanya serta menambah sikap religius.

Kedua. Memiliki akhlak baik, wujud keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu, seperti yang dilakukan ketua club motor CB Jokotole berpamitan sekaligus meminta ijin kepada penasehat untuk mengikuti kegiatan *Touring* religi dan juga ketua menghimbau kepada anggotanya untuk terlebih dahulu berpamitan kepada orang tua serta meminta restu dan do'a agar selamat sampai tujuan dan kembali dengan selamat sebelum mengikuti kegiatan tersebut.

Berpamitan kepada orang tua serta meminta restu dan do'a agar selamat sampai tujuan dan kembali dengan selamat merupakan contoh akhlak kepada orang tua, sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23-24 berbunyi:



²⁰ Neti Suprihatin, Suhartono, dan Sholeh Hasan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan Pada Majelis Ta'lim Baitur Rohman *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 1 (Februari, 2021), 23.



Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepadanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.²¹ (QS. al-Isra’: 23-24).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah Swt memerintahkan kepada hambanya untuk selalu beriman kepadaNya semata, jangan sesekali melakukan perbuatan syirik, yakni menyekutukan Allah. Ayat ini juga mengimngatkan bahwasanya kaum Muslim berada di atas dibandingkan dengan kaum-kaum sebelumnya. Selain itu ayat ini juga berpesan kepada seluruh ummat Muslim agar selalu berbuat baik kepada orang tua, jangan sesekali membentaknya, dan berusaha agar untuk selalu membahagiakan keduanya sesuai dengan kemampuannya dan usaha yang kita lakukan.²²

Ketiga. Memiliki sikap peduli, kepedulian terhadap sesama manusia harus dimiliki oleh seorang muslim, mengingat mereka merupakan saudara seiman kita. Maka dari perlu adanya dukungan dan sikap terbuka terhadap seorang Muslim yang kurang beruntung dibandingkan dengan kehidupan kita. Sikap tersebut menjadikan kunci penting dalam membangun dan menjaga

²¹ Al-Qur’an, al-Isra’ (17): 23-24.

²² Fika Pijaki Nufus, dkk, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. AL ISRA (17): 23-24.” Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran Vol. 18 No. 1 (Agustus 2017): 26-27

hubungan antar ummat Muslim yang menjadikan sebagai ajang rasa persaudaraan sehingga terciptanya hubungan yang damai, tentram tanpa adanya perpecahan serta menjadikan diri kita sebagai manusia yang pandai mengucapkan syukur atas nikmat Allah Swt yang diberikan kepada kita. Hal tersebut tercermin pada sikap peduli terlihat dari pelaksanaan santunan anak yatim yang diberikan ketika majelis sholawat al-Mahabbah Shonar Pornama yang diadakan di desa Ambunten, Sumenep.²³

Kepedulian seseorang Muslim terhadap kepentingan masyarakatnya dibandingkan dengan kepentingan pribadi merupakan salah satu nilai yang harus dijaga, seperti halnya sikap peduli terhadap anak yatim yang merupakan salah satu bentuk amal sholeh yang bernilai ibadah. Ibadah tidaknya mendirikan sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya. Melainkan amal sholeh dipahami sebagai perbuatan ibadah yang menunjukkan kepada perilaku orang yang peduli dengan sesama saudara seiman, yang bersifat sosial. Maka dari itu, perwujudan yang terpenting adalah menjadikan segala sesuatu yang dinilai ibadah sekaligus dihitung sebagai kesalehan sosial.²⁴

Keempat. Memiliki rasa solidaritas, solidaritas merupakan sifat yang muncul ketika mengalami nasib yang sama persis. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan kelompok sosial solidaritas adalah rasa kekompakan atau

²³ Jamaluddin, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Sipakatau' dan Implikasinya Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik MTS Nuhayah Pambusuang Kecamatan Balanipa Kab. Polewali Mandar" *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 19, No. 2 (Desember 2021), 255.

²⁴ Alfyan Syach, dkk, "Upaya Menumbuhkan Kesalehan Sosial melalui Program Peduli Yatim" *Jurnal Abdidas* Vol. 2 No. 3 (2021), 695.

kesetiakawanan yang ada ketika dalam suatu kelompok tertentu mengalami masalah dan kompak dalam mencapai tujuan dan keinginan yang sama.

Namun, dalam lingkup gambaran keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada club motor CB Jokotole terlihat dari kesetiakawanan yang sangat tinggi, ketika salah satu motor temannya mengalami ban bocor dan terpaksa dibonceng serta dipangku menggunakan motor yang lain sampai menemukan bengkel atau tambal ban. Adanya rasa kesadaran yang tinggi akan hal kekompakan dan kesetiakawanan untuk saling menjaga dan bersatu ketika mengalami masalah dan juga rasa kesetiakawanan memberikan pengaruh positif serta memperkuat tali persaudaraan antar anggota.²⁵

Kelima. Mengajak akan hal kebaikan, mengajak kepada perbuatan ma'ruf yang diridhoi Allah Swt dan menjahui perbuatan terlarang dan bebrbuat mungkar yang mana perbuatan tersebut sangat dibenci oleh Allah Swt yang bertujuan untuk menyebarkan kebaikan kepada seluruh ummat manusia. Hal itu sesuai dengan gambaran keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilihat club motor CB Jokotole juga mengajak semua club motor untuk berkumpul dan bersholawat yang dikenal dengan istilah “Sholawat *All Bikers*” dan dikemas dalam acara KOPDARGAB, acara ini dihadiri oleh berbagai macam club motor baik dari Sumenep maupun Pamekasan.²⁶

²⁵ <https://kumparan.com/berita-update/solidaritas-pengertian-jenis-dan-contohnya-lengkap-1x40vq5mLmV/full> Diakses pada tanggal 1 November 2022 pukul 00.04 WIB.

²⁶ Nihayatul Husna, “Metode Dakwah Islam dalam Perspektif Al-Qur’an” *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* Vol. 1 No. 1 (Oktober 2021), 100.

Dengan adanya kegiatan tersebut tentunya perilaku anggota atau kalangan remaja sudah mulai terkontrol, menambah teman baru, mengurangi kumpul-kumpul di jalan yang sama sekali tidak ada manfaatnya serta merubah pandangan masyarakat yang memandang negatif bagi club motor dan kalangan remaja, dan tentunya kegiatan tersebut dapat meminimalisir kenakalan yang terjadi dikalangan remaja serta rutinitas tersebut disini lain berperan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan yang ada di club motor CB Jokotole.